

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Jumlah Uang Beredar

Uang adalah segala sesuatu yang dapat di pakai atau diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang (Nopirin:2015). Di dalam perekonomian penting untuk membedakan antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Jumlah merupakan seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral.

Menurut Nopirin, (2015) ada 3 jenis uang yaitu:

1. M1 (sempit atau *narrow money*) adalah uang kertas dan uang logam di tambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*) atau uang kartal dan uang giral.
2. M2 (luas atau *broad money*) adalah M1 di tambah tabungan dan deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum atau uang kuasi.
3. M3 adalah M2 di tambah tabungan dan deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank.

Jumlah uang beredar adalah total keseluruhan nilai uang berada di tangan masyarakat yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Secara teknis, yang di anggap sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat, sementara jumlah uang yang berada di bank (bank umum

maupun bank sentral) serta uang yang berada di tangan pemerintah berupa uang kertas dan uang logam tidak dapat dihitung sebagai uang yang beredar.

Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan serta Bank Sentral. Proses bagaimana interaksi ini berjalan, di bawah ini akan dijelaskan mulai dari proses sederhana hingga yang lebih kompleks (lebih realistis). Proses sederhana guna mengetahui proses yang sederhana tentang penciptaan kredit (dan juga proses perubahan jumlah uang beredar) maka perlu dilakukan penyederhanaan keadaan yang nyata terjadi melalui penggunaan beberapa anggapan - anggapan. Anggapan ini tentu saja tidak realistis. Namun, apabila proses yang sederhana ini sudah dipahami, dengan meninggalkan atau mengubah anggapan - anggapan tersebut bisa dipahami proses yang lebih kompleks tanpa kehilangan jejak.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian bertambah dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit, digantikan uang giral atau near money. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar. Gejala tersebut diatas juga terjadi di Indonesia, dilihat dari pertambahan jumlah uang beredar dan perubahan komposisinya.

2.1.2. Teori Jumlah Uang Beredar

Menurut Irving Fisher mengatakan bahwa pada prinsipnya inflasi itu hanya disebabkan oleh penambahan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga, bukan akibat dari faktor-faktor lain. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat meningkatkan inflasi, semakin besar jumlah uang yang beredar maka tingkat inflasinya juga akan semakin meningkat. Oleh sebab itu pemerintah dituntut harus memperhitungkan atau memperkirakan kemungkinan timbulnya inflasi jika ingin mengadakan penambahan uang baru, karena pembuatan uang baru yang jumlahnya terlalu banyak tanpa disertai perubahan yang signifikan dalam jumlah produksi barang akan mengakibatkan ketidak stabilan perekonomian.
- 2) Perkiraan/anggapan masyarakat bahwa harga akan naik ketika masyarakat menganggap harga-harga akan naik maka masyarakat cenderung akan membelikan uangnya untuk barang-barang, sehingga permintaan akan meningkat. Akibatnya hal tersebut akan mendorong kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus.

Menurut teori ini jumlah uang beredar terhadap ekspektasi masyarakat berkaitan dengan kenaikan harga, terdapat 3 (tiga) kemungkinan, Pertama: apabila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik, maka penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Kedua: apabila masyarakat berdasarkan pengalaman periode waktu sebelumnya

mulai sadar adanya inflasi. Ketiga: terjadi pada saat inflasi pada kondisi yang lebih parah yaitu hyperinflation. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap mata uang, sehingga ekspektasi masyarakat mengharapkan kondisi yang lebih buruk pada masa mendatang. Untuk mengatasi inflasi menurut teori kuantitas ini adalah dengan mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat (Hasrianti, 2021).

Menurut Sukirno (2011) menyebutkan bahwa uang yang ada dalam perekonomian, adalah untuk membedakan uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran merupakan seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran adalah semua jenis uang yang berada didalam perekonomian, yaitu jumlah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank – bank umum. Pengertian uang beredar atau *money supply* dibedakan lagi menjadi dua pengertian, yaitu pengertian terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, perusahaan, dan badan-badan pemerintahan. Sedangkan dalam pengertian luas uang beredar adalah mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar atau kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh Lembaga keuangan nonbank, yang disebut uang kuasi.

Menurut Rosyidi (2009) penawaran uang atau jumlah uang beredar (*money supply*). Para ahli ekonomi berusaha mendefinisikan penawaran uang ini dan

memeriksa komponen atau unsur yang membentuknya. Pada umumnya, mereka melihat jumlah uang yang beredar itu secara bertahap. Mula – mula mereka melihat unsur – unsur yang paling mudah dipakai sebagai alat pembayaran, sesudah itu lalu melangkah ke yang lebih sulit lagi (Agusmianata et al., 2018).

Tambunan (2011:257) menyatakan bahwa terlalu banyak uang yang beredar dalam masyarakat akan berdampak menimbulkan banyak permintaan, dan sebaliknya terlalu sedikit uang yang dipegang oleh masyarakat mengakibatkan rendahnya permintaan dalam masyarakat yang mengakibatkan rendahnya kegiatan produksi yang dapat mengakibatkan resesi ekonomi (Zickuhr, 2016).

Jadi, jumlah uang beredar adalah total keseluruhan nilai uang berada di tangan masyarakat yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar dibedakan menjadi tiga macam yaitu Uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan giral, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank, dalam arti luas (M2) adalah M1 di tambah deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum, M3 adalah M2 ditambah tabungan ditambah deposito berjangka pada lembaga-lembaga keuangan non bank.

2.1.3. Macam – Macam Uang

1. Uang Kartal

Uang kartal adalah uang tunai kartas dan logam yang dikeluarkan bank central dipegang oleh masyarakat non – bank.

2. Uang giral

Uang giral adalah uang saldo simpanan pada bank – bank pencipta uang giral yang setiap saat dapat ditarik untuk ditukarkan dengan uang kertas sebesar jumlah nominalnya dan tidak dikenakan *finalty*.

3. Uang kuasi

Uang kuasi adalah surat atau sertifikat berharga yang dapat dijadikan sebagai alat pembayaran yang sah, akan tetapi tidak *liquid*. Fungsi yang tidak sepenuhnya adalah fungsi alat tukar menukar.

2.1.4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti luas (M_2) maupun dalam arti sempit (M_1), antara lain tingkat suku bunga, inflasi, pengeluaran pemerintah, cadangan devisa, angka pengganda uang, pendapatan, fasilitas kredit, harga barang, dan kekayaan yang dimiliki masyarakat (Lily Prayitno et al., 2002).

a. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Bila tingkat suku bunga rendah, maka masyarakat akan enggan untuk menyimpan uangnya di bank. Oleh karena itu, jumlah uang beredar akan meningkat. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga tinggi, jumlah uang beredar menurun karena banyak orang yang menyimpan uangnya di bank.

b. Inflasi

Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat tinggi, maka inflasi bisa terjadi. Hal ini dikarenakan ketika jumlah uang di masyarakat meningkat, harga

barang akan ikut mengalami kenaikan. Karena kenaikan daya beli masyarakat sedangkan stok barang statis, maka harga barang akan ikut naik.

c. Pengeluaran Pemerintah

Kebijakan fiskal membahas tentang kebijakan pemerintah untuk mengubah pengeluarannya dan penerimaan dari pajak sedangkan kebijakan moneter mengarah kepada perubahan jumlah uang beredar yang berpengaruh terhadap suku bunga dan selanjutnya mempengaruhi tingkat investasi dan tingkat output.

d. Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu guna membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya (Gandhi, 2006). Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidak – tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu di anggap rawan.

e. Angka pengganda uang

Naiknya angka pengganda uang terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dalam arti luas (M2) pada waktu sebelum krisis, sesudah krisis, dan secara keseluruhan.

f. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, semakin besar pula jumlah uang beredar dalam masyarakat. Sebaliknya, jika semakin rendah pendapatan masyarakat, semakin sedikit jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

g. Fasilitas kredit

Fasilitas kredit menggunakan kartu kredit atau cara angsuran akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Misalnya, jika seseorang melakukan pembelian dengan menggunakan kartu kredit, permintaan uang tunai semakin menurun.

h. Harga barang

Harga barang juga memengaruhi jumlah uang yang beredar. Contohnya, bila harga naik jumlah dan peredaran uang akan semakin cepat.

i. Kekayaan yang dimiliki masyarakat

Jumlah uang yang beredar dalam masyarakat semakin besar apabila ragam bentuk kekayaan sedikit. Sebaliknya, bila ragam bentuk kekayaan semakin banyak atau luas, jumlah uang beredar di dalam masyarakat semakin menurun.

2.2.1. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Suku bunga menjadi salah satu tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang memiliki pengaruh terhadap perputaran uang, inflasi, investasi dan *currency* pada suatu negara (Chandra & Wahyuningsih, 2021). Tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar ketika terjadi pertukaran antara satu rupiah saat ini dengan satu rupiah yang akan datang.

Menurut Ismail (2010:132), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan, merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpanan dana agar menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.
2. Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibandingkan bunga simpanan. (Mitha Febriyani :2022)

Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan daya beli anda dengan tingkat bunga riil (*real interest rate*). Jika I menyatakan tingkat suku bunga nominal, r tingkat bunga riil, dan π tingkat inflasi, maka hubungan di antara ketiga variabel tersebut bisa di tulis sebagai $r = i - \pi$.

2.2.2 Pengertian BI Rate

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian bahwa hubungan antara BI rate dengan inflasi mempunyai hubungan yang negatif. Apabila inflasi tinggi salah satu cara untuk menurunkan tingkat inflasi ialah dengan menaikkan BI rate karena meningkatnya BI rate akan memberikan efek turunya tingkat inflasi.

Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya dari pada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi.

Bank Indonesia (BI) memiliki kewenangan untuk memilih berapa banyak instrumen dari kebijakan moneter yang berguna untuk menjaga stabilitas nilai rupiah. BI juga mengendalikan sendi suku bunganya sendiri, yang dinamakan BI Rate. BI Rate berfungsi sebagai suku bunga acuan dalam pengendalian alat moneter di Indonesia dalam rangka memerangi inflasi.

2.2.3. Teori Tingkat Suku Bunga

Menurut Dahlan Siamat (2015) BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. (Faizal & Putri, 2018).

Menurut Suhandi, (2005) suku bunga adalah sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang (Faizal & Putri, 2018)

Menurut Mishkin (2008), keterkaitan antara suku bunga dan inflasi terletak pada tingkat suku bunga nominal tetap dan inflasi yang meningkat akan menurunkan suku bunga riil.

Ketika suku bunga riil rendah, terdapat minat yang lebih besar untuk meminjam dan lebih sedikit minat untuk memberi pinjaman. Menurut Fisher (1930), hipotesis Fisher Effect menyatakan bahwa kenaikan pada tingkat inflasi akan menyebabkan pergeseran suku bunga nominal satu persen untuk satu persen kenaikan inflasi. (Ratri et al., 2022).

Mankiw (2014), menjelaskan bahwa teori fisher effect hanya akan dapat terjadi pada perspektif jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek fisher effect hanya bersifat antisipasi karena dalam jangka panjang teori ini mengubah tingkat ekspektasi inflasi menjadi aktual inflasi (Ratri et al., 2022)

Menurut teori klasik, suku bunga mempengaruhi tabungan masyarakat. Keinginan untuk menyimpan uang meningkat seiring dengan naiknya tingkat bunga. Orang akan dipaksa untuk menghabiskan lebih sedikit untuk konsumsi ketika tingkat bunga lebih tinggi untuk meningkatkan tabungan mereka. Tingkat bunga juga mempengaruhi investasi. Keinginan masyarakat untuk berinvestasi menurun ketika suku bunga naik. Hal ini disebabkan meningkatnya biaya modal,

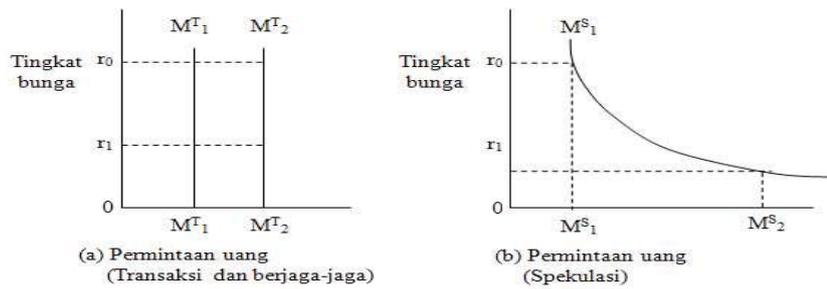
yang merupakan biaya penggunaan dana. Sebaliknya, keinginan untuk berinvestasi akan meningkat jika tingkat bunga rendah (Prmaisela,2021).

Teori secara makro tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga merupakan imbalan atas ketidaknyamanan karena melepas uang, dengan demikian bunga adalah harga kredit. Tingkat suku bunga berkaitan dengan peranan waktu di dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga muncul dari kegemaran untuk mempunyai uang sekarang.

Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentuknya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang.

Dalam teori Keynes (2018) dikenal tiga motif yang mendasari permintaan uang masyarakat, yaitu:

1. Keperluan transaksi (transaction motive). Yaitu motif memegang uang untuk keperluan transaksi sehari – hari. Besarnya uang untuk keperluan ini tergantung kepada besarnya pendapatan.
2. Keperluan berjaga – jaga. Yaitu motif memegang uang karena adanya ketidakpastian mengenai masa yang akan datang. Motif transaksi dan motif berjaga – jaga merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan.
3. Keperluan spekulasi. Yaitu motif memegang uang untuk keperluan spekulasi dan mencari keuntungan sebagaimana motif berjaga – jaga, motif permintaan uang untuk spekulasi ini timbul akibat adanya ketidakpastian dimasa yang akan datang (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)



Gambar 2.1

Teori Keynes permintaan uang

Gambar (a) menunjukkan uang kas diperlukan untuk setiap tingkat pendapatan, berapapun tingkat suku bunga yang berlaku nilai MT dan MP tidak elastis terhadap perubahan tingkat suku bunga.

Gambar (b) permintaan uang untuk spekulasi ditentukan oleh tingkat suku bunga, yaitu apabila tingkat bunga tinggi permintaan rendah karena orang lebih suka memegang surat berharga seperti obligasi daripada uang.

2.2.4. Fungsi suku bunga (BI Rate)

Fungsi BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan dilaksanakan dalam operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai tujuan operasional kebijakan moneter. Tujuan operasional kebijakan moneter tercermin dari perkembangan suku bunga Pasar Uang Semalam Antar Bank (PUAB O/N). Pergerakan suku bunga PUAB diharapkan akan diikuti oleh perkembangan suku bunga simpanan dan selanjutnya suku bunga pinjaman bank (Bank Indonesia, 2019).

Prinsip dasarnya adalah Bank Indonesia akan menaikkan besaran BI rate jika perkiraan kedepannya inflasi melebihi ketentuan ambang batas, dan Bank Indonesia akan menurunkan besaran BI rate jika kedepannya tidak mencapai batas inflasi yang ditetapkan. Bank Indonesia melaksanakan penguatan kerangka operasi moneter lewat cara memperkenalkan suku bunga acuan yang baru yaitu *BI7 Day Repo Rate*, ketentuan diberlakukan sejak 19 Agustus 2016.

Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga. Berikut fungsi suku bunga:

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan kearah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
4. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Sedangkan menurut sunariyah (2013:80), tingkat pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai daya Tarik investor untuk menginvestasikan dananya.
2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor – sektor ekonomi.

3. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
4. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

2.2.5. Faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga

Menurut Kasmir (2010:137 – 140), faktor – faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana di khususnya untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku Bunga pinjaman.

b. Target laba

Target laba ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya, apabila dana dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

c. Jangka waktu

Semakin Panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

d. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan di peruntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

e. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan aupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

f. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini sebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

2.3.1 Pengertian nilai tukar Rupiah

Nilai tukar satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing, di artikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau harga dari suatu mata uang dalam mata uang lain.

Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Mahendra, 2016). Nilai tukar sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas saham dan pasar keuangan disebabkan oleh kehati-hatian investor dalam melakukan investasi.

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Jika suatu mata uang mengalami apresiasi, artinya mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, artinya mata uang tersebut melemah.

2.3.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yaitu:

a. Tingkat Inflasi

Inflasi dapat dipilah berdasarkan sifat temporer atau permanen. Inflasi yang bersifat permanen adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa. Sedangkan inflasi yang bersifat temporer adalah

inflasi yang diakibatkan gangguan sementara, seperti bencana alam, transportasi. Adapun cara yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah dengan menggunakan harga umum, *deflator*, Indeks harga umum, harga pengharapan dan indeks dalam dan luar negeri.

Faktor yang menyebabkan kenaikan atau penurunan laju inflasi dapat dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu, inflasi inti, inflasi permintaan dan inflasi gejala. Inflasi inti adalah inflasi yang komponen harganya dipengaruhi oleh faktor fundamental. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti kebijakan harga BBM, sedangkan inflasi bergejolak adalah inflasi yang dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan distribusi barang dan jasa. Kenaikan inflasi dapat di ukur dengan menggunakan indeks harga konsumen.

b. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman tersebut tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah – ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti LIBOR dengan cara perhitungan dengan menggunakan system penambahan margin terhadap kurs referensi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi suku bunga besar kecilnya penetapan suku bunga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Kebutuhan dana, persaingan, kebijaksanaan pemerintah, target laba yang diinginkan, jangka waktu kualitas

jaminan, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik jaminan, pihak ketiga.

c. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar merupakan penawaran uang. Faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar beberapa hal yang mempengaruhi permintaan uang di antaranya yaitu pendapatan riil. Semakin tinggi pendapatan seseorang, permintaan akan uang semakin besar, tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, permintaan uang untuk motif spekulasi akan berkurang, tingkat harga umum, semakin tinggi harga umum, permintaan akan uang akan semakin bertambah, pengeluaran konsumen.

d. Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional Bruto (PNB), atau *Gross National Product* (GNP) adalah konsep yang mempunyai arti yang bersamaan dengan GDP, tetapi memperkirakan jenis – jenis pendapatan yang sedikit berbeda. Dalam menghitung pendapatan nasional bruto, nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor – faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya di hitung. GNP dihitung dari faktor - faktor produksi yang dimiliki warga negara sesuatu negara terdapat di negara itu sendiri maupun diluar negeri, maka nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor – faktor produksi yang digunakan diluar negeri juga dihitung didalam produk nasional bruto. Tetapi sebaliknya, dalam produk nasional bruto tidak dihitung produksi yang diwujudkan

oleh faktor – faktor produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain yang digunakan di negara tersebut.

e. Posisi neraca pembayaran internasional Indonesia

Posisi ini akan sangat berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. *Balance of Payment* (BOP) dan *Balance of Trading* (BOT) mencerminkan arus uang masuk dan keluar dari suatu negara. BOP surplus mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk dalam perekonomian negara tersebut baik melalui transaksi barang dan jasa maupun aset, sehingga menyebabkan bertambahnya valuta asing dinegara tersebut dan mengakibatkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing.

f. Kondisi politik dan ekonomi

Negara yang memiliki kondisi politik dan perekonomian stabil akan lebih meyakinkan di mata investor. Nilai tukar mata uang suatu negara akan tinggi ketika peradaban negara tersebut makmur dan tingkat inflasi rendah.

g. Hutang publik

Negara dengan hutang tinggi tentunya akan dinilai lebih lemah oleh para investor sehingga berdampak negatif pada nilai tukar mata uang.

h. Neraca perdagangan

Kegiatan ekspor-impor juga mempengaruhi nilai tukar mata uang. Jika suatu negara mengalami kenaikan ekspor, maka permintaan mata uang domestik meningkat, sehingga nilai tukar domestik menguat. Sebaliknya, apabila suatu

negara mengalami kenaikan impor, maka permintaan mata uang negara partner akan meningkat dan menyebabkan nilai tukar domestik melemah.

i. Kebijakan pemerintah.

Hal ini berkaitan dengan kemakmuran negara berdasarkan kebijakan oleh pemerintahnya yang kemudian menjadi landasan ketertarikan investor dan kekuatan mata uang negara.

2.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi adalah suatu keadaan yang dimana mengakibatkan proses naiknya harga secara umum dan terus-menerus. Bank Indonesia (BI) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi adalah salah satu peristiwa keuangan besar yang terjadi di hampir setiap negara di dunia. Inflasi berasal dari kata latin "*infance*", yang berarti "meningkat". Secara umum inflasi merupakan suatu perkembangan ekonomi dimana harga dan upah naik, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran, dan jumlah uang beredar meningkat tajam. Inflasi selalu ditandai dengan kenaikan harga yang cepat (Mahendra, 2016).

2.4.2 Jenis – Jenis Inflasi

2.4.2.1. Berdasarkan Tingkat Keparahan di Inflasi

Inflasi berdasarkan tingkat keparahan terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Inflasi Ringan

Ringan yaitu dengan tingkat presentase kurang dari 10 % per tahun. Dalam jangka waktu yang sama peningkatan harga berjalan lambat dengan persentase yang kecil (Hasrianti, 2021).

2. Inflasi sedang

Inflasi sedang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (*double digit*) yaitu tingkat presentase sebesar 10 % sampai dengan 30 % per tahun. Inflasi sedang belum membahayakan kegiatan perekonomian suatu negara, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap (Hasrianti, 2021)

3. Inflasi berat

Inflasi berat presentase besarnya antara 30 % sampai 100 % per tahun. Inflasi ini dapat dikatakan ganas karena sudah mengacaukan kondisi perekonomian suatu negara yang dampaknya sudah semakin luas dan sulit untuk dikendalikan. Pada inflasi berat, umumnya orang-orang mengurungkan niat untuk menabung karena bunga tabungan lebih rendah dibandingkan laju inflasi sehingga orang lebih senang menyimpan barang.

4. Inflasi sangat berat (*Hiperinflasi*)

Inflasi sangat berat atau hyperinflation merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Besar presentase lebih besar dari 100 % per tahun. Nilai uang merosot

dengan tajam sehingga masyarakat tidak percaya pada uang yang dipegang dan ingin segera ditukarkan dengan barang. Uang juga berputar dengan cepat.

2.4.2.2. Berdasarkan dari Penyebab di Inflasi

dari penyebab inflasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Inflasi permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi tarikan permintaan (*demand-full inflation*) yaitu keadaan yang bermula dari adanya kenaikan permintaan total yang terlalu besar dibandingkan dengan penawaran agregat dimana produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga yang sering disebut dengan inflasi murni. Peningkatan permintaan dapat terjadi karena peningkatan belanja pemerintah, peningkatan akan barang untuk di ekspor, dan peningkatan permintaan barang bagi kebutuhan swasta.

Menurut Prawoto (2019) inflasi tarikan permintaan disebabkan adanya permintaan barang dan jasa oleh masyarakat yang terus meningkat dengan tajam sehingga mengakibatkan tingkat harga secara umum naik misalnya, peningkatan pembelanjaan oleh perusahaan atau rumah tangga (Hasrianti, 2021)

Menurut Ningsih (2017) penyebab inflasi dari sisi permintaan adalah uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan dan permintaan masyarakat maka akan menyebabkan peningkatan inflasi (Hasrianti, 2021).

2. Inflasi dorongan biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*) suatu keadaan yang menekan inflasi karena naiknya biaya produksi sehingga menyebabkan kurangnya supply barang dan jasa. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga produk-produk (output) naik dan terjadilah inflasi. Inflasi yang disebabkan adanya peningkatan biaya produksi dengan ditunjukkan ciri-ciri peningkatan harga barang dan turunnya produksi.

3. *Bottle Neck Inflation*

Bottle Neck Inflation bisa terjadi karena adanya faktor penawaran dan permintaan. Sederhananya, inflasi yang terjadi adalah campuran dari *demand pull inflation* dan *cost push inflation*.

2.4.2.3. Berdasarkan Sumber Inflasi

1. Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Domestic inflation adalah kondisi inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Inflasi ini biasanya terjadi karena jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibandingkan kebutuhan. Sedangkan menurut (Aghisna, 2017) Inflasi yang bersumber dari dalam negeri terjadi karena adanya pencetakan uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran belanja defisit dan terjadinya kegagalan panen. Kegagalan tersebut menyebabkan penawaran pada suatu jenis barang berkurang sedangkan permintaan tetap sehingga harga-harga akan naik (Hasrianti, 2021).

Menurut Prawoto, (2019) *Domestic inflation* merupakan inflasi yang timbul dari dalam negeri yang di sebabkan:

1. Meningkatnya permintaan masyarakat pada barang-barang di pasar, di sisi lain peningkatan penawaran atas barang itu tidak dapat diimbangi dengan laju permintaannya.
2. Percetakan uang baru turut membiayai defisit anggaran belanja.
3. Harga jual meningkat akibat adanya peningkatan biaya produksi barang dalam negeri.

2. Inflasi dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang. Penularan inflasi ini dapat terjadi melalui kenaikan harga-harga baik itu impor maupun ekspor baik secara *demand inflation* maupun *cost inflation* (Hasrianti, 2021).

Foreign Inflation adalah inflasi yang berasal dari mancanegara, yang mempunyai dampak, antara lain sebagai berikut:

1. Indeks Biaya Hidup (IBH) secara langsung mengalami peningkatan karena barang-barang tersebut tergolong barang impor.
2. Indeks harga secara tidak langsung mengalami peningkatan. Peningkatan diakibatkan karena biaya ongkos produksi yang menggunakan bahan mentah atau teknologi, mesin mengalami peningkatan.
3. Harga di dalam negeri secara tidak langsung mengalami peningkatan karena barang-barang impor yang masuk ke dalam negara. (Prawoto, 2019)

2.4.3. Dampak Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh positif dalam arti menyetakan perekonomian yaitu dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflation*), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.

Beberapa dampak inflasi yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap (Sukirno,2015). Namun masyarakat yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, tidak mendapatkan dampak yang besar dengan adanya inflasi.
- b. Inflasi menyebabkan minat masyarakat menurun untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Jika tingkat inflasi di atas bunga nilai mata uang tetap saja menurun. Bila masyarakat enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang, karena untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat (Hasrianti, 2021)

c. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat yang disimpan dalam bentuk uang, simpanan bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam intitusi-institusi keuangan lain meupakan simpanan keuangan. Maka nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku (Sukirno, 2015).

Inflasi menimbulkan perubahan satuan hitung. Bila seseorang yang memiliki hutang jangka panjang dengan bunga tetap maka kenaikan harga atau inflasi akan menguntungkan, karena pada saat pembayaran hutang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Tetapi sebaliknya bagi para kreditur atau pihak yang meminjamkan akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.

2.4.4. Penyebab Terjadinya Inflasi

2.4.4.1. Permintaan Meningkat

Penyebab pertama adalah meningkatnya permintaan atas barang atau jasa. Tingginya permintaan dari masyarakat itu biasanya disebabkan karena meningkatnya belanja pemerintah, peningkatan pada barang yang di ekspor, atau meningkatnya permintaan barang untuk keperluan swasta.

2.4.4.2. Biaya produksi yang naik

Penyebab lain yang bisa mengakibatkan inflasi terjadi pada suatu negara adalah ketika harga produksi yang meningkat. Beberapa faktor yang memiliki

peran penting dalam produksi misalnya harga bahan baku, bahan bakar, hingga upah karyawan.

2.4.4.3. Peredaran uang yang tinggi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa peredaran yang di masyarakat yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Kondisi ini bahkan dapat mengakibatkan harga barang mengalami kenaikan hingga 100 persen.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Menurut Sukirno (2015), permintaan agregat itu harus sama dengan penawaran agregat. Apabila permintaan agregat tidak sama dengan penawaran agregat, diperlukan penyesuaian kegiatan ekonomi agar terjadi keseimbangan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan harga-harga barang dan jasa. Dalam hal ini, peningkatan permintaan agregat yang melebihi penawaran agregat dan akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa. Dengan demikian, perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan permintaan agregat, bahwa perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi perkembangan harga.

Dalam teori kuantitas klasik adalah dalam jangka pendek tingkat harga umum (inflasi) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dengan kata lain kecenderungan kenaikan harga umum secara terus - menerus (inflasi) dapat terjadi apabila penambahan jumlah

uang beredar melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Jadi, jika jumlah uang beredar bertambah, harga barang – barang naik.

Bertambahnya peredaran jumlah uang pada masyarakat dapat memicu timbulnya permintaan terhadap barang dan jasa terus meningkat. Apabila produksi dan penawaran yang tersedia terbatas dapat mengakibatkan naiknya nilai harga, sehingga mengakibatkan naiknya tingkat inflasi (Prameisela, 2016).

2.2.2. Hubungan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi

Penetapan suku bunga menjadi faktor utama terhadap inflasi, banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan permintaan masyarakat mengakibatkan naik turunnya harga yang pada akhirnya akan berakibat munculnya kenaikan inflasi, sehingga Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk mengurangi peredaran uang masyarakat (Salsabila, 2022)

Bank Indonesia, (2016) Faktor yang berpengaruh pada naik turunnya laju inflasi antara lain yaitu suku bunga acuan atau bisa disebut juga dengan BI Rate, karena BI Rate merupakan sinyal bagi perbankan untuk menentukan tingkat suku bunga seperti suku bunga deposito, suku bunga kredit dan suku bunga tabungan. Apabila tekanan inflasi meningkat maka Bank Indonesia dapat memberikan respon dengan melakukan peningkatan pada suku bunga BI Rate (Elvina et al., 2021).

Hubungan antara suku bunga dan inflasi juga dapat dilihat dari efek Fisher berdasarkan ekonom Irving Fisher (1867-1947). Dimana efek Fisher adalah penyesuaian satu-satu dari suku bunga nominal terhadap laju inflasi. Ketika bank

sentral menaikkan tingkat pertumbuhan uang yang akhirnya menimbulkan laju inflasi maka suku bunga nominal akan dinaikkan untuk mengurangi tingkat inflasi tersebut (Chandra & Wahyuningsih, 2021).

2.2.3. Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi

Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Gustav menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut di masing masing negara.

Menurut Sukirno (2015) Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

2.3. Penelitian Sebelumnya

Nuri Agusmianata, Theresia Militina, dan Diana Lestari (2017), dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap inflasi di Indonesia”. Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, serta pengeluaran

pemerintah terhadap inflasi di Indonesia. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.

Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2018), dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014 – 2016”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014 – 2016. Hasil dari penelitian ini jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Yuliana Wahyu Tri Fidia Yanti (2022), dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2005 – 2021”. Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif bertujuan bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005 – 2021. Berdasarkan hasil dari penelitian ini jumlah uang beredar pada tahun 2005 - 2021 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi, suku bunga pada tahun 2005 - 2021 berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi, dan nilai tukar pada tahun 2005 - 2021 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

Bani Hensami Taniel, Fazhar Sumantri, dan Permata Aulia Zahrani (2022), dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Periode 2017 – 2021” Penelitian menggunakan alat analisis kuantitatif dengan hasil jumlah uang beredar berpengaruh tidak signifikan atau negatif terhadap tingkat inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan atau negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia, dan indeks harga konsumen berpengaruh signifikan atau positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Muslihul Umam dan Isabela (2018), dengan judul “Analisis Suku Bunga Dan Nilai Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif, dengan hasil suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Susanto, dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif dengan hasil Terdapat pengaruh secara signifikan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Terdapat pengaruh signifikan Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Tidak pengaruh secara signifikan antara Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih (2021), dengan judul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019”. Penelitian ini menggunakan alat analisis

kuantitatif dengan hasil suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Romy Chandra Wijaya dan Alvin Rozani, dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Konsumsi Masyarakat, Pertumbuhan Ekonomi Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif dengan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Variabel konsumsi masyarakat memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

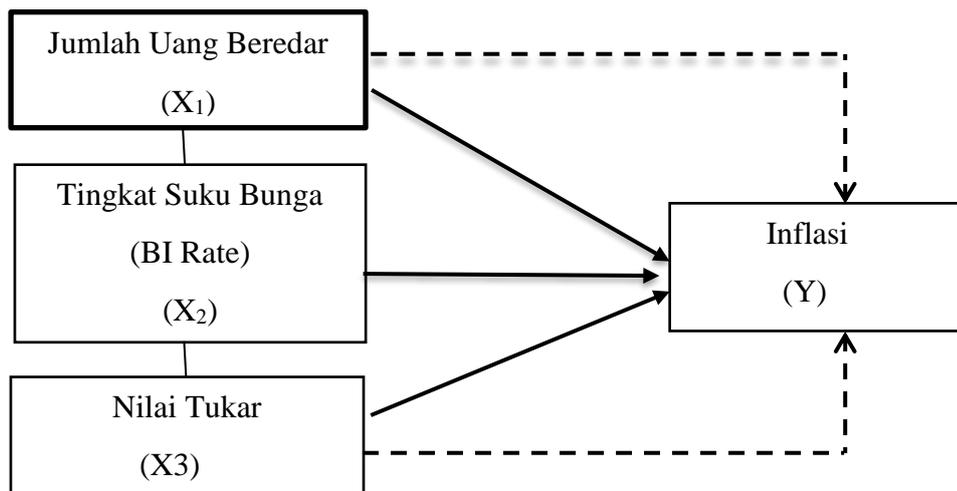
Marta Elvina, A.A. Sri Purnami dan I G. A. Athina Wulandari, dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M_1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif dengan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki hubungan negatif dan bersifat signifikan pada tingkat inflasi di Indonesia. Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) memiliki hubungan positif dan bersifat signifikan pada tingkat inflasi di Indonesia.

Gunawan Aji, Nurul Al Rahmat Al Zaytun, Dina Rizianti, Ina Safarina Dewi, dan Sri Wulan Adiningsih, dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Dan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun

2018-2022". Penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif dengan hasil jumlah uang beredar berpengaruh positif serta signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia, BI Rate berpengaruh positif serta signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia, dan deficit anggaran berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.

2.4. Kerangka Pemikiran

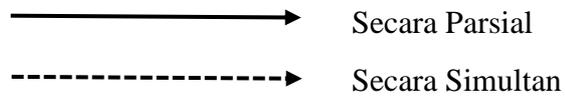
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

Keterangan:



2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara berdasarkan hasil teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian melalui pengujian data, Hipotesis penelitian ini adalah diduga ada pengaruh signifikan jumlah uang beredar (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) terhadap inflasi (Y) di Indonesia baik secara parsial maupun simultan.